

**PRESUPOSISI UJARAN TERKAIT KRIMINALITAS DALAM
FILM SHERLOCK HOLMES: A STUDY IN PINK**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan
Dalam Ujian Sidang Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Inggris

Oleh:

ZUL FAHMI YUSRON

NPM: 041118038



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2022**

©Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Presuposisi Ujaran Terkait Kriminalitas Dalam Film Sherlock Holmes: A Study in Pink** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 07 Januari 2022



(Zul Fahmi Yusron)

(041118038)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini yang disusun oleh:

Nama : Zul Fahmi Yusron

NPM : 041118038

Judul : Presuposisi Ujaran Terkait Kriminalitas
Dalam Film Sherlock Holmes: A Study in Pink

telah berhasil dipertahankan dewan penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Ijazah Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dr. Henny Suharyati, M.Si.

Pembimbing 2 : Maulana Taufik, M. Hum.

Penguji : Shita Dewi Ratih P, M.Hum

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 27 Juni 2022



Dekan,



Kepala Program Studi



Dr. Henny Suharyati, M.Si

Dyah Kristyowati, M.Hum.

NIK. 19600691990092001

NIK. 1.1401 18 809

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Presuposisi Ujaran Terkait Kriminalitas Dalam Film Sherlock Holmes: A Study in Pink**" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya mendapatkan banyak sekali bantuan, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Henny Suharyati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan sekaligus dosen pembimbing utama saya yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta selalu memberikan saran dan arahan yang berharga selama menyusun skripsi ini.
2. Bapak Maulana Taufik, M. Hum. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah sabar memberikan

bimbingan, arahan, dan saran-saran yang berharga selama menyusun skripsi ini.

3. Dosen-dosen Universitas Pakuan, khususnya dosen Sastra Inggris yang telah memberikan banyak ilmu selama masa perkuliahan.
4. Keluarga saya, Papa, Mama yang selalu berkorban dan mendoakan yang terbaik untuk perkuliahan, serta A Ervin, saudara saya, Zul Farhan Syahlan, adik saya Mufida Khairunnisa, serta seluruh kerabat yang selalu memberikan doa, ridho, dan dukungan moral maupun materialnya kepada saya.
5. Sahabat terbaik, Amhar, Akbar, Abdul, Donny, Dimas, Aldian, Firaz, Widura, Dody, Vicky, Esther, Siti, Mira, yang selalu menemani, mendengarkan keluh kesah, dan menghibur saya selama menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan Sastra Inggris Angkatan tahun 2018 yang telah berjuang bersama saya dari awal sampai akhir perkuliahan.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang saya miliki. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan

penyusunan laporan skripsi ini. Saya berharap laporan ini dapat berguna bagi para pembaca dan teman-teman mahasiswa/mahasisiwi Universitas Pakuan.

Bogor, 15 Juni 2022



ZUL FAHMI YUSRON

NPM: 041118038

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan serta jenis-jenis kriminalitas dalam pidato transkrip dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*, penulis mengambil masalah sosial kriminalitas. Penulis menggunakan teori George Yule dan Bjorn Lomborg untuk mengidentifikasi jenis-jenis presuposisi yang ada dalam film. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis memperoleh analisis data dari 13 data ucapan, berupa 2 data presuposisi eksistensial, 6 data presuposisi faktual, 1 data presuposisi non faktual, 1 data presuposisi leksikal, 1 data presuposisi struktural dan 2 data kontra faktual. Dari semua data pidato, berisi masalah sosial dan kriminalitas, yaitu: 3 data Brown Criminal, 4 data kriminal Nsane, 4 Data kriminal sesekali, dan 2 Data kriminal gairah dalam beberapa percakapan dalam karakter film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*.

Kata kunci: presuposisi, kriminalitas, ucapan, masalah sosial

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the types of presuppositions as well as the types of criminality in the transcript speech in the film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*, the author took on the social problem of criminality. The author uses the theory of George Yule and Bjorn Lomborg to identify the types of presuppositions present in the film. Qualitative research methods are used with research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words of people and observed behaviors. The authors obtained data analysis from 13 speech data, in the form of 2 existential presupposition data, 6 factual presupposition data, 1 non-factual presupposition data, 1 lexical presupposition data, 1 structural presupposition data and 2 factual counter-data. Of all the speech data, it contains social issues and criminality, namely: 3 Brown Criminal data, 4 Nsane criminal data, 4 Occasional crime data, and 2 Passion crime data in some conversations in the film character *Sherlock Holmes: A Study in Pink*.

Keywords: presupposition, criminality, speech, social problems

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Metodologi Penelitian	12
1.6.1 Jenis Penelitian	13
1.6.2 Metode Penelitian	13
1.6.3 Data dan Sumber Data	14
1.6.4 Metode Penyediaan Data	15
1.6.5 Teknik Analisis Data	16
1.6.6 Teknik Penyajian Data	17
1.7 Manfaat penelitian	18
1.8 Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Pragmatik	21
2.2 Presuposisi	24
2.3 Jenis-jenis Presuposisi	26
2.3.1 Presuposisi Eksistensial (<i>existential</i> <i>presupposition</i>)	27
2.3.2 Presuposisi Faktual	29
2.3.3 Presuposisi Non-Faktual	31

2.3.4	Presuposisi Leksikal	32
2.3.5	Presuposisi Struktural	34
2.3.6	Presuposisi Konter-faktual	35
2.4	Kriminalitas	36
2.4.1	Jenis- jenis Kriminalitas	37
2.4.2	Contoh Kriminalitas di Inggris	41
2.5	Penelitian Terdahulu	44
BAB III	ANALISIS DATA	49
3.1	Sinopsis Film Sherlock Holmes: <i>A Study in Pink</i>	49
3.2	Analisis Data	51
3.2.1	Presuposisi Eksistensial	52
3.2.2	Presuposisi Faktual	57
3.2.3	Presuposisi Non-Faktual	67
3.2.4	Presuposisi Leksikal	70
3.2.5	Presuposisi Struktural	72
3.2.6	Presuposisi Konter-Faktual	74
BAB IV	PENUTUP	81
4.1	Kesimpulan	81
4.2	Saran	83
	SYNOPSIS	85
	DAFTAR PUSTAKA	88
	BIODATA MAHASISWA	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam memaknai sebuah wacana atau gagasan tidak hanya terpaku pada tuturan yang disampaikan, melainkan konteks situasi dan bagaimana pengaruhnya. Maknanya akan menjadi sulit jika tidak memahami pengetahuan dari luar tuturan tersebut. Begitu pula dalam memahami cerita pada film, secara umum lebih dalam terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Kemudian di dalam film pastinya memiliki bahasa percakapan dan komunikasi untuk memudahkan mengalirnya alur jalan cerita. Sementara diketahui bahwa fungsi bahasa pada umumnya adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, bukan sebagai hal ilmu pengetahuan saja, menurut Suriasumantri (1985: 175).

linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dengan tata struktur dan maknanya. Kemudian wacana adalah suatu aspek yang digunakan untuk memahami tata struktur bahasa dan maknanya. Dalam hubungan dengan linguistik, wacana menurut kamus linguistik dengan dewan bahasa dan pustaka {dalam

Tengku Silvana sinar, 2008:5) diterjemahkan sebagai *discourse* yaitu unit bahasa yang lengkap dan tertinggi, terdiri daripada deretan kata atau kalimat dalam bentuk lisan atau tulisan yang dijadikan bahan analisis linguistik.

Dalam ilmu linguistik ini terdapat pragmatik, dan pragmatic merupakan bagian dari semiotika. Didalam pragmatik terdapat prinsip-prinsip meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan. Sementara aspek-aspek yang meliputi pragmatik antara lain, tindak tutur, implikatur, dan praanggapan atau presuposisi. Penelitian ini hanya fokus pada presuposisi saja. Presuposisi ini berasal dari ilmu perdebatan dalam ilmu filsafat, khususnya tentang hakikat rujukan (benda, keadaan dan sebagainya) yang dirujuk oleh kata, frasa, atau kalimat dan ungkapan-ungkapan rujukan (Nababan, 1987:48). Presuposisi (praanggapan) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu yang sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan. Pada strategi

pembangunan dan pemicu presuposisi ternyata partikel seperti hanya dan juga berperan sebagai pemicu presuposisi yang dalam hal ini telah diselidiki dalam literatur dan eksperimental (Reda & domaneschi, 2017: 6). Yule (2006:33) menyatakan bahwa Presuposisi merupakan suatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat ujaran. Penutur, bukan kalimat, memiliki presuposisi. Presuposisi dapat secara informal didefinisikan sebagai inferensi atau proposisi yang kebenarannya diterima begitu saja dalam ucapan kalimat. Fungsi utamanya bertindak sebagai prasyarat semacam untuk penggunaan yang tepat dari kalimat (Huang, 2007:65) keberadaan presuposisi erat hubungannya dengan implikatur dan entailmen sebagai cabang ilmu pragmatik .

Tuturan dapat mengimplikasikan prosuposisi yang tidak merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu adalah implikatur (implicature). Implikatur bukanlah bagian dari sebuah tuturan dan hanya berdasarkan pengetahuan. Sementara itu, entailmen merupakan logika berpikir. Yule (1996: 25) menjelaskan bahwa entailmen adalah hal logis yang

mengetahui dalam suatu kalimat dan entailmen hanya ditemukan dalam kalimat.

Presuposisi didapatkan dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan benar atau salah, yang mengacu pada pernyataan sebenarnya. Pemahaman Presuposisi melibatkan dua partisipan utama, yaitu dua penutur atau yang membuat suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur. Presuposisi sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur (Yule, 1996:46). Presuposisi dapat diteliti melalui tiga kajian ilmu, yaitu semantik, analisis wacana, dan pragmatik. Semantik merupakan kajian yang memaknai suatu tuturan tanpa memperhatikan konteks. Dalam sebuah wacana yang melihat sebuah kajian atau gagasan melalui kohesi dan koherensinya. Pragmatik melihat tuturan secara lengkap beserta konteks situasinya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik.

Ilmu pragmatik meneliti tentang bentuk interpretasi petutur dalam satu konteks percakapan yang dilakukan oleh petutur. Diperlukan berbagai pertimbangan untuk menentukan makna dari sebuah tindak komunikasi. Tindakan komunikasi sehari-hari

ditentukan pula oleh hubungan keakraban antara para pelaku komunikasi. Ada bahasa yang tidak tersampaikan secara lugas namun dapat dipahami oleh kedua pihak karena aktor kedekatan hubungan secara individu.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada jenis-jenis presuposisi dan isu sosial kriminalitas beserta jenisnya dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*. Film yang penulis teliti mengandung isu sosial kriminalitas yang kental di dalamnya. Kriminalitas atau kejahatan memang merupakan masalah yang sangat umum yang terjadi di masyarakat dimanapun berada, tindakan kriminalitas dapat terjadi di beberapa tempat dengan jangka waktu yang sama atau berbeda. Kriminalitas merupakan tindak kejahatan yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar baik oleh wanita maupun pria yang merugikan orang lain. Kriminalitas bukanlah warisan atau bawaan lahir (Kartini Kartono: 2005). Menurut W.A. Bonger merupakan perbuatan antisosial yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Kejahatan menurut kriminologi merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan

warisan biologis (Prodjodikoro: 2003). Kejahatan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, kejahatan harus diperangi sebagaimana menurut ilmu hukum karena kejahatan menyebabkan kerugian (Susilo dalam Maulana: 2014). Menurut Kartono dalam Arsono (2014) bahwa kejahatan secara yuridis merupakan perilaku manusia yang menyimpang, merugikan dan bersifat asosiatif. Kejahatan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan tidak bisa dihindari walaupun kita mencegah. Kejahatan terjadi karena banyaknya ketidakseimbangan perilaku yang terjadi didalam masyarakat, disebabkan karena banyaknya pengaruh budaya dari luar, akan menyebabkan perilaku anggota masyarakat cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada, khususnya di lingkungan sosial yang mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembentukan perilaku kejahatan.

Sementara itu film adalah suatu media hiburan yang sering digemari banyak orang. Pada saat ini film merupakan media hiburan yang sangat sering dinikmati dan mudah ditemukan oleh masyarakat di berbagai aplikasi, seperti di bioskop, Netflix, idlix, Viu, WeTv dan masih

banyak lagi. Banyak para ahli mengutarakan pendapatnya tentang film, penulis mengambil pengertian dari Kridalaksana dan juga Effendi. Banyak para ahli yang mendeskripsikan film dengan pemikirannya Menurut Arsyad (2003: 45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Kemudian menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian.

Film dapat juga dikatakan sebagai gambar yang dapat bergerak. Film merupakan ekspresi dari seorang pengarang dan dapat berupa perasaan atau pengalaman pribadi penulis. Film merujuk kepada karya seni, sebuah sumber yang dapat menghibur dan bisa juga sebagai sarana dalam mendidik para penonton. Semua film menjadi begitu populer dengan menggunakan teks terjemahan untuk memudahkan pemahaman cerita dan dapat berupa perasaan atau

pengalaman pribadi penulis. Film merujuk kepada karya seni, sebuah sumber yang dapat menghibur dan bisa juga sebagai sarana dalam mendidik para penonton. Semua film menjadi begitu populer dengan menggunakan teks terjemahan untuk memudahkan pemahaman cerita.

Film *Sherlock: A Study in Pink* ini mengisahkan pembunuhan berantai yang mana itu adalah tindakan kriminal dan di film ini pula terdapat isu sosial kriminalitas. Perjalanan Sherlock Holmes dan Dr. John Watson dalam mengungkap kasus pembunuhan berantai di London. Awalnya, Inspektur Lestrade, Detektif Kepolisian London, tidak bisa memecahkan kasus tersebut, sehingga ia meminta Sherlock untuk mengungkapnya. Dalam film tersebut memiliki masalah atau konflik isu sosial kriminalitas. Sherlock Holmes yang sebagai seorang detektif yang handal mampu menangani kasus ini dengan sempurna tanpa kesalahan. Hingga di ujung cerita John bertemu dengan seorang pembunuh berantai yang melakukan aksinya selama ini. ia merupakan seorang supir taksi untuk menyamar dan melancarkan aksinya untuk

menjadi pembunuh dengan memberikan pil yang didalamnya mengandung racun.

Penulis menggunakan teori Yule, (1996: 3) untuk mendapatkan jenis presuposisi serta makna apa saja yang terdapat di dalam film tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang dapat dianalisis adalah adanya isu kriminalitas dan ini merupakan kritik sosial yang terdapat pada sebuah film *Sherlock: A Study in Pink*.

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dengan teori analisis presuposisi dengan teori Yule untuk meneliti permasalahan apa saja kalimat yang mengandung presuposisi dan mengidentifikasi jenis-jenis dari presuposisi tersebut. Teori Yule (1996:27), yang dapat memberikan informasi mengenai jenis dan makna ujaran pada film tersebut tersebut. Seperti yang diketahui bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi masyarakat Indonesia, maka dengan dilakukannya analisis presuposisi ini pendengar tidak salah menginterpretasikan makna dalam ujaran tersebut,

khususnya bagi orang-orang Indonesia yang tidak terlalu memahami kalimat dalam Bahasa Inggris. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca.

1.3 Batasan Masalah

Dalam Setiap ujaran mengandung presuposisi, penelitian dibatasi pada setiap ujaran. Presuposisi yang dibahas menyangkut kriminalitas pada film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*. Penulis juga membatasi hanya menganalisis dari ujaran film *Sherlock Holmes* pada seri pertama saja, yaitu, *Sherlock Holmes: A Study in Pink*.

Dikarenakan banyaknya teori Presuposisi menurut para ahli maka penulis membatasi hanya pada teori presuposisi Yule (1996: 27) dan teori kritik sosial mengenai dimensi kriminalitas Menurut Bjorn Lomborg (2004) yang berfokus pada analisis presuposisi dalam film *Sherlock Holmes; A Study in Pink* mengenai kasus kriminalitas yang mengakibatkan banyaknya kematian pada warga London, Inggris. Sedangkan teori kritik sosial mengenai kriminalitas Menurut Soesilo (1976) dapat

memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai kriminalitas.

Penggunaan teori Yule (1996: 27) pada analisis film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* tersebut dapat memberikan penjelasan lebih rinci mengenai jenis presuposisi serta apa presuposisi yang terdapat didalamnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis presuposisi apa yang terdapat dalam ujaran film *Sherlock Holmes 'A Study in Pink'* yang memperlihatkan kriminalitas?
2. Apa kata yang dipresuposisikan yang terdapat dalam ujaran film *Sherlock Holmes 'A Study in Pink'* yang memperlihatkan kriminalitas?
3. Apa jenis kriminalitas dalam ujaran yang menunjukkan presuposisi dalam film *Sherlock Holmes*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.:

1. Untuk mengidentifikasi jenis presuposisi yang terdapat didalam ujaran film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*
2. Untuk menganalisis kata yang dipresuposisikan yang terdapat dalam ujaran film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*
3. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis kriminalitas dalam ujaran presuposisi terkait dimensi kriminalitas yang terdapat di dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian mencakup jenis penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian data. Dengan adanya metode penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi bagaimana cara menganalisis data dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Nugrahani (2014: 8), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini kalimat yang diamati adalah dari sebuah percakapan yang ada di dalam film *Sherlock holmes: A Study in Pink*. Penulis akan mengamati suatu tuturan tokoh yang berada di film tersebut mengenai kasus kriminalitas yang mengakibatkan banyak orang terbunuh oleh pembunuh berantai di London, Inggris.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:2) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Sugiyono (2012: 29) menegaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang berfungsi

untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dari penelitian ini penulis memberikan suatu gambaran tentang pola kalimat dalam bahasa tertulis menggunakan teori Yule (1996: 27), serta membahas mengenai jenis presuposisi dan makna dari setiap kalimat yang sudah dianalisis tersebut.

Penulis menggunakan teori Yule, (1996: 3) untuk mendapatkan jenis presuposisi serta makna apa saja yang terdapat didalam film tersebut.

1.6.3 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu menganalisis presuposisi dari sebuah film Sherlock Holmes. Sherlock Holmes ini mempunyai beberapa series, tetapi penulis hanya menganalisis dari

Populasi pada penelitian ini adalah pragmatik pada kalimat dalam sebuah film. Sampel yang di pilih penulis yaitu pragmatik pada kalimat dalam sebuah film Series Sherlock Holmes; *A Study in*

Pink. Dalam film ini mengungkap kasus pembunuhan berantai di London. Dalam film ini juga tersebut memiliki masalah atau konflik isu sosial kriminalitas

1.6.4 Metode Penyediaan Data

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Menurut Muhammad (2017: 199) untuk menyediakan data, peneliti harus menggunakan cara yang disebut metode atau teknik. Dalam menyediakan data pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas cakap, teknik rekam dan teknik catat sebagai berikut:

1. Menonton film yang menjadi korpus penelitian ini yaitu series film Sherlock Holmes "*A Study in Pink*".
2. Fokus terhadap setiap kalimat dan bahasan yang dibicarakan.
4. Memilih kalimat-kalimat yang akan dijadikan data analisis.
5. Menuliskan semua kalimat yang dipilih untuk dijadikan analisis.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Menurut Muhammad (2017: 221-223) metode analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian. Terdapat dua metode untuk menemukan kaidah sebagai tahap analisis data, yaitu metode padan (Identity Method) dan metode agih (Distributional Method). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode agih dengan teknik bagi unsur langsung sebagai berikut:

1. Menyusun transkrip data dari film *Sherlock Holmes; A Study in Pink*.
2. Mengidentifikasi setiap ujaran yang mengandung presuposisi.
3. Mengidentifikasi jenis - jenis presuposisi.
4. Menguraikan apa presuposisi yang terdapat pada setiap kalimat.
6. Menyimpulkan apa jenis kriminalitas dalam presuposisi film *Sherlock Holmes; A Study in Pink* pada setiap kalimat presuposisi yang telah dianalisis.

1.6.6 Teknik Penyajian Data

Dapat penulis menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan tujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (West, 1982 dalam Sukardi, 2004). Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

1.7 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang positif bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, baik secara akademis, teoritis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian linguistik terhadap penggunaan gaya/ragam bahasa dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta memperluas cakupan pemahaman Bahasa, khususnya bagi mahasiswa jurusan Sastra Inggris yang mengambil konsentrasi linguistik.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat khususnya tentang hubungan linguistik dengan makhluk sosial. Karena bahasa yang digunakan sehari-hari memiliki ragam bahasa yang berbeda-beda yang disesuaikan oleh lingkungan, bidang pekerjaan, lawan bicara dan faktor sosiologis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi setiap lapisan masyarakat dan memberi sumbangan seperti:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan petunjuk dalam menganalisis dan menafsirkan tuturan-tuturan yang bermuatan presuposisi.

2. Lingkungan linguistik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan dalam menentukan dan menafsirkan presuposisi-presuposisi yang terkandung dalam setiap tuturan-tuturan yang diproduksi oleh setiap orang.

3. Pembaca

Hasil atau temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penutur dan mitra tutur untuk dapat memahami ujaran-ujaran yang akan dan telah diproduksi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian-kajian teori yang berkaitan erat dengan topik pembahasan penelitian, dan bahasan mengenai penelitian terdahulu.

BAB III: ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang uraian data-data dan analisis data yang berkaitan dengan metode dan tekniknya.

BAB IV: PENUTUP

Bab ini berisi simpulan mengenai hasil penelitian keseluruhan dari bab analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka, berisis tentang daftar referensi berupa buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain yang digunakan untuk mengumpulkan semua data penelitian.

LAMPIRAN

Lampiran berisi informasi korpus berupa tulisan yang diteliti dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini digunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis data. Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini yang merujuk pada sebuah film, antara lain: pragmatik, presuposisi, jenis-jenis presuposisi. Pada bab ini juga penulis menunjukkan teori-teori mengenai definisi kriminalitas dan jenis-jenis kriminalitas.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah berbicara tentang makna tuturan penutur karena fokus pragmatik ada pada ucapan penutur makna. Menurut Yule (1996: 3) pragmatik adalah ilmu yang belajar makna seperti yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik termasuk pembicara dan latar belakang pendengar, sikap, keyakinan, pemahaman mereka, konteks dalam kalimat yang diucapkan, dan pengetahuan mereka tentang bagaimana bahasa dapat digunakan untuk

menginformasikan, membujuk, menyesatkan, dan sebagainya. Leech (1983: 6) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi bicara (speech situation). Untuk mencapai makna, penutur dan pendengar harus memperhatikan situasi dalam hal apa tuturan tersebut terjadi.

Adapun unsur yang menjadi pertimbangannya yaitu petutur, penutur, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa tindak komunikasi itu terjadi. Yule (1996, hal: 3) mengatakan bahwa pragmatik adalah satu ilmu Bahasa yang mempelajari makna dari segi konteks komunikasinya. Dikatakan juga oleh Yule (1996, hal: 3) bahwa studi pragmatik juga merupakan studi pencarian makna yang tersamar. Ilmu pragmatik memiliki berbagai indisipliner yang melibatkan penerapan ide-ide dari linguistik dalam studi tentang bagaimana teks produksi, dipahami dan dievaluasi, serta dalam menjawab pertanyaan teoritis yang terkait (Clark, 2014:1)

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik menekankan pada bagaimana pembicara menyampaikan ucapan atau kalimat dan bagaimana pendengar

memahami maknanya berdasarkan pengetahuan atau keyakinan bersama dan konteks atau situasi yang terjadi. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menempatkan ucapan untuk mendapatkan interpretasi yang baik dari makna yang dimaksudkan pembicara.

Pragmatik berbeda dengan semantik. Hal ini ditegaskan wijana (1996:1) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sedangkan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik leksikal maupun makna gramatikal (Wijana, 1996:1). Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang linguistik tentang hubungan (timbang balik) antara bahasa dan penafsirannya. Penutur atau yang berbicara dengan pendengar, pendengar menyimpulkan makna atas apa

yang disampaikan penutur. Dengan kata lain dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya.

2.2 Presuposisi

Presuposisi adalah asumsi dasar atau kesimpulan dasar tentang konteks dan situasi bahasa yang menjadikan bentuk bahasa bermakna bagi pendengar / pembaca. Banyak para ahli mengutarakan pendapatnya tentang presuposisi ini, ada; Abdullah dan Ahmad, Yule, Louise Cummings, Nababan. Prasangka membantu penutur menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk menentukan makna yang dimaksudkan, menurut (Abdullah dan Ahmad, 140). Gagasan Abdullah dan Ahmad menunjukkan indikasi bahwa sebuah bahasa atau kalimat bisa menjadi lebih bermakna jika kita meninjau apa yang ada di dalam kalimat. Oleh karena itu dalam ilmu presuposisi adalah menganalisa percakapan apa yang

diutarakan oleh penutur sehingga bisa mengetahui apa saja makna yang disampaikan.

Menurut Yule (1996: 26) banyak pembahasan konsep, presuposisi diperlakukan sebagai hubungan antara dua presuposisi. Louise Cummings (1999: 42) menyatakan bahwa presuposisi adalah asumsi atau kesimpulan yang tersirat dalam ekspresi linguistik tertentu. Nababan (1987: 46), memberikan pengertian presuposisi sebagai dasar atau dasar inferensi tentang konteks dan situasi bahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) memiliki arti bagi pendengar atau penerima bahasa dan wakilnya. sebaliknya, membantu penutur menentukan bentuk bahasa di mana dia mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksudkan. Presuposisi erat kaitannya dengan implikatur dan juga perikutan atau entailmen. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proposisi atau "pernyataan" implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau

dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Rustono 1999:82).

Presuposisi atau presuposisi dapat dipelajari melalui tiga studi ilmiah, yaitu: Semantik, Analisis Wacana, dan Pragmatik. Semantik adalah studi yang menafsirkan ujaran tanpa melihat konteksnya. Dalam kajian wacana, makna gagasan dalam suatu tuturan dilihat dari kohesi dan koherensinya. Pragmatik melihat ujaran lengkap dan konteks situasinya.

2.3 Jenis-jenis Presuposisi

Presuposisi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dengan suatu pemicu yang berbeda. Presuposisi di artikan muncul karena beberapa kata-kata tertentu yang menjadikan sebuah kalimat atau frasa bisa dikatakan sebagai presuposisi karena ada pemicunya (*presupposition triggers*). Presuposisi muncul pada suatu kalimat karena oleh adanya kata-kata tertentu yang memicu terjadinya presuposisi (Levinson (1983:179). Menurut Yule

(1996: 27) pengandaian dapat dianggap dalam bentuk linguistik sebagai indikator pengandaian potensial, yang hanya bisa menjadi pengandaian aktual dalam konteks dengan penutur. Berdasarkan teori yang diungkap Yule, pengandaian dibagi menjadi enam jenis. Mereka presuposisi eksistensial, presuposisi factive, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, presuposisi non faktual dan presuposisi kontrafaktual. Keenam jenis presuposisi tersebut juga pasti memiliki pemicunya tersendiri.

2.3.1 Presuposisi Eksistensial (*existential presupposition*)

Presuposisi eksistensial atau (*existential presupposition*) adalah asumsi yang diasumsikan berkomitmen pada keberadaan entitas atau keberadaan referen seperti manusia, hewan atau benda dan kepemilikan suatu subjek dalam asumsi. Presuposisi ini biasanya terdapat pada pernyataan yang menyatakan kepemilikan dan frasa kata benda yang diikuti dengan kata *the*, *a*, atau *an* (Yule, 1996: 27 dan Khaleed, 2010:529). Frasa kata yang diikuti dengan kata *a* atau *an* tidak bisa dikatakan sebagai presuposisi jenis eksistensial karena

mengandung struktur kata yang kurang spesifik. Presuposisi jenis eksistensial ini dinamakan oleh penutur dan dianggap ada dalam frasa kata benda. Kata-kata posesif seperti *'s, my, your,* dan sebagainya, mengarah pada pengandaian kuat tertentu tentang keberadaan sesuatu.

Sebagai contoh:

- *Peter's company is big*
 - *Peter exists and has a company*

Makna

Dalam ujaran kalimat diatas diketahui bahwa terdapat seseorang yang bernama Peter. "**Peter's company is big**", pembicara mengandaikan bahwa peter ada dan dia punya perusahaan.

- *Ricki's car is red*
 - *Ricki has a car*
 - *There's someone named Ricki*

Makna

Dalam ujaran di atas dapat diketahui bahwa pembicara menyampaikan ada seseorang yang bernama Ricky. Terlihat di awal kalimat dan didukung dengan kata "exist" yang menguatkan bahwa seseorang yang bernama Ricky benar adanya. Kemudian pembicara

menyampaikan kalau Ricky mempunyai sebuah unit mobil.

2.3.2 Presuposisi Faktual

Presuposisi faktual merupakan presuposisi yang mengandung informasi di dalam sebuah kalimatnya presuposisi ini juga terdapat informasi yang benar-benar ada atau dengan kata lain mengandung fakta didalamnya atau suatu kenyataan, dan biasanya informasi yang dipresuposisikan diikuti dengan kata kerja. Yule (2006:46) menyebutkan presuposisi faktual dengan presuposisi faktif. Menurut Yule, presuposisi faktual adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan. Mengingat tuturan tersebut belum tentu kata kerja, bisa juga menggunakan kata sifat. Menurut Kridalaksana (1993:54), faktif berarti verba yang mempunyai komplemen kalimat dan yang menyimpulkan kebenaran komplemen itu. Presuposisi faktual *factive presupposition* muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya Presuposisi faktif adalah asumsi yang

benar dan diidentifikasi oleh kehadiran beberapa orang kata kerja seperti *know, realize, sorry, regret, be, aware, odd, appreciate* dan juga frasa lainnya seperti diikuti dengan kata *cause, because, to force, see, fear, near* dan lain-lain. Penggunaan kata kerja ini memicu anggapan bahwa yang berikut adalah fakta.

Sebagai contoh:

- *She didn't **realize** he was ill*
 - She was ill.

Makna

Dari ujaran diatas diketahui bahwa "*she*" (orang ketiga) tidak merasa baik baik saja. Ketika pembicara mengatakan bahwa dia tidak menyadari bahwa dia sakit, itu dapat diartikan bahwa dia sakit. Kalimat tersebut adalah fakta karena diikuti dengan kata *relize*.

- *I'm **glad** that it is over*
 - *It is over.*

Makna

Juga terjadi pada contoh kedua bahwa aku "*I-am*" merasa senang "*glad*" kalau sesuatu yang sedang ia lakukan akhirnya sudah berakhir.

2.3.3 Presuposisi Non-Faktual

Presuposisi non-faktual adalah asumsi yang dianggap tidak benar dan belum terjadi. Suatu informasi yang diasumsikan dapat dikatakan tidak benar karena informasi tersebut menggunakan kata-kata yang mengidentifikasi keambiguan dan ketidakpastian. Asumsi yang dikatakan malah bisa menjadi sebaliknya. Misalnya tuturan pertama bersifat kalimat positif, kemudian tuturan berikutnya bersifat negative, begitu pun sebaliknya. Non-faktual pengandaian diidentifikasi oleh kata kerja seperti mimpi (dream), membayangkan (imagined), berpura-pura (pretend), dan sebagainya (Yule:1996:29). Penggunaan kata kerja tersebut memicu pengandaian bahwa apa yang mengikuti dalam fiksi.

Sebagai contoh:

- *I dreamed that I was rich.*
 - *I'm not rich.*

- *We are imagine that we are in Paris*
 - *We are not in Paris.*

Makna

Kata "dreamed" dalam ucapan Aku bermimpi bahwa aku kaya menyebabkan ucapan tersebut tidak sesuai

situasi sebenarnya dari pembicara. Dalam hal ini pembicara tidak kaya. Dan kata itu terbayang dalam ucapan Kami membayangkan "we are in Paris" karena ucapannya tidak sesuai dengan situasi sebenarnya. Jadi itu mengandaikan kami tidak berada di Paris.

2.3.4 Presuposisi Leksikal

Pengandaian leksikal adalah anggapan bahwa dalam menggunakan satu bentuk, penutur dapat bertindak seolah-olah makna lain akan dipahami. Dengan kata lain kata yang diujarkan oleh pembicara terdapat maksud yang tidak dinyatakan secara langsung mengenai seseorang yang telah melakukan sesuatu.

Yule (1996:28) menegaskan bahwa presuposisi leksikal dengan kata kerja ini berisi pernyataan yang tidak disampaikan pada suatu pernyataan mengenai seseorang yang sedang melaksanakan sesuatu dan berhasil melakukannya. Kata-kata seperti stop, start, again, manage to, forget to, happened to, dan avoid menjadi penanda ciri-ciri presuposisi leksikal. Kemudian ada kata interrative Pemicu ini biasanya diikuti dengan kata again, anymore, another time returns, come

back, restore, appeal, dan for another time (karttunen dan Levinson (1983:182)).

Sebagai contoh pemicu-pemicu tersebut adalah:

- *Victor **stopped** smoking.*
 - *he used to smoke.*

Makna

Item leksikal seperti kata "stop" dalam kalimat diatas dianggap sebagai presuposisi pengandaian leksikal. Penggunaan kata "stop" memicu anggapan bahwa tindakan itu sedang terjadi. Dari ujaran kalimat diatas pembicara memberi tahu ada seseorang yang bernama victor. Seseorang yang bernama victor tersebut sudah berhenti merokok. Secara tidak langsung ia memberi tahu secara tidak langsung bahwa victor ini dulunya adalah perokok dan Ia sudah berhenti merokok sekarang.

- *You are late **again**.*
 - *You were late before.*

Makna

You (orang kedua) melakukan tindakan yang berulang-ulang, bisa diketahui terdapat kata again (lagi). Item leksikal seperti kata "again" dalam kalimat di atas dianggap sebagai presuposisi

pengandaian leksikal. Penggunaan kata "again" memicu anggapan bahwa tindakan itu terjadi secara terus menerus atau berulang kali. Di sisi lain, *start* dan *start* dapat mengandaikan bahwa tindakan tersebut tidak terjadi sebelumnya.

2.3.5 Presuposisi Struktural

Presuposisi struktural adalah asumsi struktur kalimat tertentu yang menjadi bagian dari struktur kalimat dan sudah dianggap benar. Bagian struktur kalimat mengandung kata-kata dan frase. Pembicara dapat menggunakan struktur seperti itu untuk memperlakukan informasi sebagai presuposisi dan karenanya diterima sebagai kebenaran oleh pendengar. Ini dapat ditemukan dalam penggunaan konstruksi pertanyaan-Wh dalam bahasa Inggris. Presuposisi ini terbagi menjadi beberapa ciri yaitu Konstruksi Cleft (*cleft construction*).

Sebagai contoh:

- *When did you buy this bag?*
 - You bought a bag

Kata tanya ketika dalam struktur ucapan "*When did you buy this bag?*" Telah mengandung asumsi yang benar bahwa Anda membeli tas tersebut.

2.3.6 Presuposisi Konter-faktual

Presuposisi konter-faktual adalah asumsi bahwa apa yang diandaikan bukan hanya tidak benar tetapi juga kebalikan dari apa yang benar atau bertentangan dengan fakta. Beberapa struktur, biasa disebut konter-faktual kondisional, diandaikan bahwa informasi dalam klausa *If* tidak benar pada saat ucapan.

Sebagai contoh:

- *If you were my friend, you would have helped me.*
 - *You are not my friend*
- *If I were not ill, I would help you.*
 - *I was ill*)

Kata *If* dalam ucapan "*If you were my friend, you would have helped me*" adalah pemicunya ucapan tersebut tidak benar dan bertentangan dengan situasi nyata yaitu "*you are not my friend*". Dan kata *If* masuk ucapan "*If I were not ill, I would help you*" adalah pemicu yang mana ucapan tersebut tidak benar dan bertentangan ke situasi nyata yaitu "*I was ill*".

2.4 Kriminalitas

Kriminalitas merupakan asalnya dari kata "crime" yang artinya kejahatan, tindak kriminal, atau juga diartikan suatu tindakan kejahatan, sehingga merupakan tindakan yang bersifat negatif. Seringkali, tindakan ini akan merugikan banyak pihak dan pelaku tindakannya disebut sebagai seorang kriminal. Pengertian kriminalitas sederhananya merupakan segala tindakan atau sesuatu yang dilakukan individu, kelompok, ataupun komunitas yang melanggar hukum atau suatu tindakan kejahatan, sehingga mengganggu keseimbangan atau stabilitas sosial dalam masyarakat. Kriminalitas merupakan segala macam aktivitas yang ditentang masyarakat karena melanggar hukum, sosial dan agama serta merugikan baik secara psikologis ataupun ekonomis (Kartono: 1999).

Menurut Abdulsyani (1987) Kriminalitas adalah suatu perbuatan yang dapat menimbulkan masalah-masalah dan keresahan bagi kehidupan didalam masyarakat, Kejahatan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Kejahatan terjadi karena banyaknya ketidak seimbangan perilaku yang terjadi didalam masyarakat, disebabkan karena banyaknya

pengaruh budaya dari luar, akan menyebabkan perilaku anggota masyarakat

2.4.1 Jenis- jenis Kriminalitas

jenis-jenis kriminalitas menurut Bjorn Lomborg (2004) adalah sebagai berikut.

- a. Brown criminal yaitu orang berdasarkan pada doktrin atavisme (adanya sifat hewani yang diturunkan pada diri seseorang).
- b. Insane criminal yaitu orang-orang yang tergolong ke dalam kelompok idiot, embisil atau paranoid.
- c. Occasional criminal atau criminaloid yaitu pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman yang terus-menerus sehingga mempengaruhi pribadinya.
- d. Criminals of passion yaitu pelaku kejahatan yang melakukan tindakannya karena marah, cinta atau karena kehormatan.

Menurut Soesilo (1976) berdasarkan perbuatannya, maka jenis kejahatan dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertama dilihat dari caranya yang dilakukan dan yang kedua dapat dilihat dari objek hukum yang diserangnya. Kejahatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Kejahatan dilakukan dengan sedemikian rupa, sehingga korban dapat melihat perbuatannya, baik atau tidaknya, tanpa atau dengan menyadari bahwa perbuatan yang mereka perbuat tersebut melanggar hukum contohnya, (penganiyaan, penghinaan, penipuan, kejahatan seks, dan lain sebagainya), dan malah sebaliknya kejahatan yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga korban tidak dapat melihat perbuatan atau perilaku yang mereka perbuat contohnya, pencurian, pengelapan, peracunan, penadahan, pemalsuan dan lain sebagainya.
- b. Kejahatan yang dilakukan dengan alat dan bantuan atau sebaliknya kejahatan yang dilakukan tanpa alat dan bantuan.
- c. Kejahatan yang dilakukan dengan cara memakai kekerasan fisik, kejahatan dengan cara biasa atau tipu daya pembujukan. Menurut Abdulsyani (1987) Kriminalitas adalah suatu perbuatan yang dapat menimbulkan masalah-masalah dan keresahan bagi kehidupan didalam masyarakat, Soesilo (1988) menyatakan bahwa kejahatan adalah yang memiliki dua macam pengertiannya yaitu secara yuridis dan secara sosiologi. Secara yuridis formal, kejahatan

adalah tingkah laku kejahatan yang melanggar hukum pidana yang ada. Pengertian secara sosiologi adalah meliputi segala tingkah laku manusia, walaupun tidak atau belumnya ditentukan dengan undang-undang.

Adapun ciri-ciri awal akan kemunculan kriminalitas antara lain sebagai berikut:

a. Pencurian

Pencurian merupakan berasal dari kata curi yaitu berarti sembunyi-sembunyi atau diam-diam dan pencurian adalah pengambilan properti milik orang lain secara tidak sah tanpa ada izin dari pemiliknya. Pencurian melanggar Pasal 352 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) dengan ancaman hukuman maksimal 15 (lima belas) tahun penjara.

b. Tindak Asusila

Asusila yaitu perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang saat ini cenderung banyak terjadi dikalangan masyarakat terutama dikalangan para remaja. Tindakan kriminal ini hukuman penjara paling lama 2 tahun 8 bulan tercantum dalam pasal 289 Kitab Undang-Undang

Hukum Pidana (KUHP) tentang perbuatan asusila dengan anacam Hukuman 9 Tahun penjara.

c. Pencopetan

Pencopetan memiliki pengertian yaitu kegiatan negatif mencuri barang berupa uang dalam saku, dompet, tas, handphone milik orang lain atau yang bukan haknya dengan cepat atau buru-buru yang tidak diketahui oleh korban maupun orang disekitarnya. Tindakan ini memenuhi pasal 365 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara.

d. Penjambretan

Penjambretan yaitu merupakan perbuatan atau tindakan negatif dengan merampas harta berharga milik orang lain secara paksa sehingga menimbulkan kerugian materi yang begitu banyak bagi korban. Penjambretan ini memenuhi pasal 365 ayat 3 KUHP dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara (Soenarto, 1994).

e. Penodongan dengan senjata tajam/api

Bentuk kriminalitas ini adalah perampasan harta benda milik orang lain yang dilakukan dengan mengancam dengan melakukan penodongan senjata api sehingga korban yang mengalami

ketakutan dan menyerahkan semua harta benda yang dimiliki secara mendesak. Tindakan kriminalitas ini memenuhi Pasal 368 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara.

f. Penganiayaan

Penganiayaan adalah pelaku dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. Akan tetapi suatu perbuatan yang menyebabkan sakit ataupun luka pada orang lain, tidak dapat dianggap sebagai penganiayaan kalau perbuatan itu bertujuan untuk menambah keselamatan badan penganiayaan ini memenuhi pasal 351 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) dengan ancaman Hukuman pidana Penjara paling lama dua tahun delapan bulan.

2.4.2 Contoh Kriminalitas di Inggris

1. Kasus Pembunuhan Remaja di London, Inggris

Dilansir dari Beritasatu.com, pada tahun 2021 telah menjadi tahun terburuk dalam catatan pembunuhan remaja di London, ibu kota Inggris. London mencatat 30 pembunuhan remaja pada tahun 2021, melampaui puncak sebelumnya 29 yang

terlihat pada tahun 2008. Pada Kamis malam, seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun meninggal setelah ditikam di Hillingdon, London Barat. Kematian remaja itu terjadi kurang dari satu jam setelah seorang anak laki-laki berusia 15 tahun juga ditemukan terluka parah di Ashburton Park, Croydon.

2. Kasus Pemerkosaan di Inggris

Dilansir dari CNN Indonesia, Seorang pemerkosa berantai di Inggris dijatuhi hukuman seumur hidup. Joseph McCann disebut sebagai salah satu penjahat paling berbahaya karena melakukan sejumlah serangan seksual beruntun dalam waktu dua minggu.

Hakim Andrew Edis menyebut McCann sebagai seorang 'pengecut, penindas kejam, dan seorang pedofil' lantaran tindakan pemerkosaan, kekerasan, dan penculikan yang terjadi di seputar London dan barat laut Inggris. Usia para korban disebut AFP bervariasi, mulai yang termuda 11 tahun sampai 71 tahun.

3. Kasus Pencurian di Inggris

Dilansir dari BBC News, Pencurian benda antik dan benda bernilai seni tinggi dilakukan oleh organisasi kriminal di Inggris meningkat. Pada Mei tahun lalu, satu kendi langka dari abad pertengahan dicuri dari layar kabinet dengan keamanan yang tinggi di Discovery Centre Stockwood di Luton. Dilansir dari CNN Indonesia, Detektif mengatakan kelompok kriminal dalam kasus pencurian seperti ini tidak segan untuk melakukan kekerasan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

4. Kasus Korupsi di Inggris

Dilansir dari CNN Indonesia, Pemerintahan Johnson diduga telah terlibat dalam pertikaian korupsi selama seminggu terakhir. Hal itu mencuat setelah laporan investigasi media massa Inggris yang menemukan fakta bahwa penyumbang utama untuk Partai Konservatif ditawarkan kursi di Majelis Tinggi Parlemen. The Sunday Times juga melaporkan dari 16 bendahara Partai Konservatif selama dua dekade terakhir

telah menyumbangkan lebih dari 3 juta poundsterling (Rp57,9 miliar) kepada partai.

5. Kasus Pencopetan di Inggris

Dilansir dari TEMPO.CO, Inggris berada dalam cengkeraman epidemi pencopetan oleh sebuah geng Eropa Timur menjelang olimpiade. Sebanyak 1.700 orang menjadi korban setiap hari. Jumlah ini meningkat hampir lima kali dalam dua tahun, menurut angka resmi yang dirilis Kepolisian Inggris. Laporan BBC menunjukkan anggota pertama dari geng pencopet mendekati korban mereka meminta ditunjukkan arah tertentu. Anggota lain dari kelompok itu kemudian pura-pura mabuk untuk mendekati target, menabrak untuk memberi efek kejutan, dan kemudian dengan cepat tangannya beraksi mengambil dompet. Anggota geng ketiga mendekat dan mengambil dompet yang berhasil dipindah tangan untuk secepat kilat menghilang.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Penggunaan penelitian terdahulu adalah untuk menemukan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan Elmira (2013) berjudul "Presuposisi dalam Tuturan Iklan Elektronik di Koran Suara Merdeka". Rumusan masalah penelitian Elmira yaitu: (1) apa saja jenis-jenis presuposisi dan bagaimana fungsinya dalam tuturan iklan elektronik di koran Suara Merdeka, (2) bagaimana gambar visual yang memunculkan presuposisi dalam iklan elektronik di koran Suara Merdeka. Hasil dari penelitian Elmira yaitu terdapat 6 jenis presuposisi dalam tuturan iklan elektronik di koran Suara Merdeka; yakni presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, presuposisi nonfaktual, presuposisi leksikal,

presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual. Keenam jenis presuposisi tersebut memiliki fungsi masing-masing. Jenis presuposisi yang paling sering muncul adalah presuposisi eksistensial dan presuposisi faktual. Gambar visual yang memunculkan presuposisi dalam iklan elektronik di koran Suara Merdeka kurang menarik karena rata-rata kemasan iklan kurang sesuai dengan produk yang sedang diiklankan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Elmira (2013) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis presuposisi. Perbedaannya selain terletak pada kajiannya, juga pada objek kajiannya. Elmira meneliti tentang presuposisi dalam tuturan iklan elektronik di koran Suara Merdeka objek kajiannya iklan elektronik di Suara Merdeka sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang presuposisi dari tuturan dalam film *Sherlock Holmes: A study in Pink*.

Kemudian dalam penelitian Pandingan (2012) meneliti "Presuposisi/praangapan dalam kartun sukribo pada surat kabar harian kompas".

Penelitian ini tentang presuposisi dan jenis-jenis presuposisi yang terdapat dalam kartun Sukribo pada surat kabar harian Kompas serta partisipan, pengetahuan bersama, dan konteks situasi dalam kartun tersebut. Penelitian ini menghasilkan dua hal yaitu, (1) penelitian kartun Sukribo edisi Maret, April, Mei 2012 memiliki enam jenis presuposisi, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, presuposisi leksikal, presuposisi non-faktual, presuposisi struktural dan presuposisi konterfaktual. Dari dua belas kartun Sukribo yang diteliti oleh peneliti terdapat 42 presuposisi masing-masing diantaranya 9 presuposisi eksistensial, 14 presuposisi faktual, 6 presuposisi leksikal, 11 presuposisi non-faktual, 1 presuposisi struktural dan 1 presuposisi konterfaktual. (2) dalam pengelompokan presuposisi tersebut terdapat partisipan, pengetahuan bersama serta konteks situasi yang berbeda-beda. Karena partisipan, pengetahuan bersama serta konteks situasi merupakan kunci utama untuk menentukan presuposisi dalam kartun Sukribo surat kabar harian Kompas edisi Maret, April, dan Mei 2012. Pengetahuan bersama digunakan

sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan. Partisipan adalah peserta tindak tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pentuturan. Bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau juga pengirim dan penerima dimana peran mereka bisa bergantian. Kemudian konteks situasi adalah keadaan dimana tuturan disampaikan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Pandingan (2012) penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji presuposisi dan jenis-jenis presiposisi. Perbedaannya yaitu pada objek kajiannya. Pandingan mengkaji tentang presuposisi dalam kartun dan objek kajiannya Kartun sukribo pada surat kabar harian Kompas. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang presuposisi dan jenis-jenis presuposisi dari serial film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*.

BAB III

ANALISIS DATA

Pada bab ini di cantumkan semua penjabaran tentang sinopsis film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*. Selain itu pada bab ini juga terdapat penjelasan analisis data-data yang mengenai jenis preusuposisi dan juga jenis-jenis isu sosial terkait kriminalitas yang terdapat di data-data dari tuturan antar tokoh di film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* yang di kumpulkan oleh penulis. Pada model penelitian tersebut dijabarkan terlebih dahulu konteks percakapan lalu analisis jenis presuposisi kemudian dijabarkan pula tentang-jenis jenis kriminalitas yang ada di percakapan yang di analisis. Teori yang digunakan adalah teori George Yule untuk mengidentifikasi jenis-jenis presuposisi.

3.1 Sinopsis Film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*

Sherlock Holmes: A Study in Pink adalah salah satu judul serial film *Sherlock Holmes*. *Study in Pink* Ini adalah serial pertama dari Season 1 serta perkenalan film *Sherlock Holmes*. Serial ini menceritakan sosok *Sherlock Holmes* (Benedict Cumberbatch) pada era modern, dimana *Sherlock*

sendiri menulis dan mempunyai blog pribadi. Sama seperti di film serta novel dalam serial ini Sherlock juga akan ditemani oleh partner setianya yaitu, Dr. John Watson (Martin Freeman). Didalam film ini diceritakan tentang pertemuan Sherlock Holmes dengan John Watson yang ketika itu baru saja pulang dari tugas kemiliteran di Afghanistan dan mencari rumah tempat tinggal. saat itu pula seseorang menawarkan untuk tinggal bersama Sherlock Holmes di Baker Street.

Di serial ini terjadi kasus kriminal pembunuhan oleh seseorang yang misterius. Salah satu korbannya memakai pakaian serba pink, dari sini lah pertama kali Sherlock Holmes dan John Watson bekerja mengungkap kasus bersama-sama. Pihak kepolisian menganggap kasus kematian ini adalah kasus bunuh diri, tetapi Sherlock tidak yakin karena banyaknya kasus kematian tersebut, dan Sherlock berkata lain bahwa ini adalah kasus pembunuhan.

Sherlock Holmes adalah seorang detektif. Dari kasus kematian seorang wanita berpakaian pink, Sherlock menganalisa dari berbagai hal, dimulai dari pakaian sang korban, kemudian dari cincin

yang dipakai korban dan hal lain termasuk koper wanita itu yang hilang.

Awalnya, Inspektur Lestrade, Detektif Kepolisian London, tidak bisa memecahkan kasus tersebut, sehingga ia meminta Sherlock untuk mengungkapkannya. Dalam film tersebut memiliki masalah atau konflik isu sosial kriminalitas. Sherlock Holmes yang sebagai seorang detektif yang handal mampu menangani kasus ini dengan sempurna tanpa kesalahan. Hingga di ujung cerita John bertemu dengan seorang pembunuh berantai yang melakukan aksinya selama ini. Ia merupakan seorang supir taksi untuk menyamar dan melancarkan aksinya hingga pada akhirnya film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* mengenai kasus kriminalitas yang mengakibatkan banyak orang terbunuh oleh pembunuh berantai di London, Inggris.

3.2 Analisis Data

Pada bagian analisis presuposisi ini, penulis menjelaskan apa saja jenis presuposisi dalam transkrip film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*. Dalam menganalisis percakapan antar tokoh cerita film ini, dijelaskan konteks pada percakapan yang menjadi data dan di cari jenis-jenis presuposisi

yang terkait dengan percakapan yang ada dalam skrip film. Penulis mengamati atau menganalisis dari ungkapan atau percakapan yang ada di dalam film tersebut, penulis telah mengidentifikasi jenis presuposisi yang terdapat dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*, sebagai berikut.

3.2.1 Presuposisi Eksistensial

Presuposisi eksistensial atau (existential presupposition) adalah asumsi yang diasumsikan berkomitmen pada keberadaan entitas atau keberadaan referen seperti manusia, hewan atau benda dan kepemilikan suatu subjek dalam asumsi. Presuposisi ini biasanya terdapat pada pernyataan yang menyatakan kepemilikan dan frasa kata benda yang diikuti dengan kata *the, a,* atau *an* (Yule, 1996: 27 dan Khaleed, 2010:529). Kata-kata posesif seperti *'s, an, a, the, my, your,* dan sebagainya, mengarah pada pengandaian kuat tertentu tentang keberadaan sesuatu. Penulis menemukan 2 data yang termasuk ke dalam jenis presuposisi ini. Uraian data dipaparkan sebagai berikut.

Data 1

Konteks: Pada saat Sherlock bertemu dengan supir taxi yang diduga dibunuh, mereka berbincang-bincang. Supir taxi itu menyeringai ketika Sherlock menatapnya.

Taxi Driver : ***I have Sponsor.***
Sherlock : *You have what?*
Taxi Driver : *For ever life I take, money goes to **my kids**, the more I kill, they better off they'll be. You see? Nicer than You think.*

Pada data diatas terdapat presuposisi sebagai berikut.

- Supir taxi mempunyai sponsor
- Supir taxi tersebut mempunyai anak

Dari ujaran diatas sherlock sedang berbincang dengan supir taxi yang diduga pembunuh berantai. Sherlock tampak penasaran dengan apa yang diungkapkan supir taxi. "*I have sponsor*", Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa Supir taxi tersebut mengungkapkan bahwa dia mempunyai sponsor. Kemudian yang dipresuposisikan yang lain adalah supir taxi mempunyai anak, yang diduga anak-anaknyalah yang menjadi sponsor bagi supir taxi tersebut, hal ini bisa dilihat pada tuturan supir taxi tersebut "*money goes to my kids*". Ini

berarti bahwa setiap uang yang ia salurkan tertuju pada anak-anaknya.

Jenis kriminalitas yang ditemukan disini adalah jenis *criminals of passion*, yaitu pelaku kejahatan yang melakukan tindakannya karena marah, cinta atau karena kehormatan. Ujaran diatas termasuk ke dalam jenis kriminalitas *criminals of passion* karena ia mempunyai rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya, dengan membunuh banyak orang akan lebih baik, dan dengan itulah ia mendapatkan uang.

Jenis presuposisi pada ujaran diatas adalah presuposisi eksistensial, yaitu asumsi yang diasumsikan berkomitmen pada keberadaan entitas. Kata-kata posesif seperti *'s, an, a, the, my, your,* dan sebagainya, mengarah pada pengandaian kuat tertentu tentang keberadaan sesuatu. Pada ujaran diatas disinggung bahwa supir taxi berkata *"my kids"* dan itu berarti ujaran tersebut mengarah ke presuposisi eksistensial karena supir taxi tersebut menggunakan kata posesif atau kepemilikan kalau Ia mempunyai anak.

Data 2

Konteks: Di saat Mike dan John sedang berjalan dan berbalik dari stan Cappucino, dengan kopi. (The Criterion Cappuccino Stand). Mike tidak bisa membantu dan melirik ke arah tongkat John.

Mike: "You okay?"

John: "Just **My leg.**"

Mike: "bad, is it?"

John: "**My therapist** thinks it's psychosomatic."

Mike: "What do you think?"

John: "I think I got shot."

Pada data kedua diatas terdapat presuposisi sebagai berikut

- John mempunyai dokter
- John mempunyai kaki
- John tertembak
- John mempunyai luka di kakinya

Dari ujaran diatas dapat diketahui ada dua orang yang sedang berbincang. Seseorang yang bernama Mike khawatir dengan kondisi yang John yang sedang tidak terlihat baik-baik saja karena John belakangan ini sering memakai tongkat. Yang dipresuposisikan disini adalah John mempunyai dokter terapis menyampaikan kepada john bahwa ia mengidap penyakit Pschyosomatic sehingga ia sering

memakai tongkat untuk membantunya berjalan karena luka di kakinya "*just my leg*", hal ini bisa diketahui pada tuturan John "*My therapist thinks it's psychosomatic.*" kemudian John juga mengungkapkan bahwa penyebab ia menderita penyakit itu adalah karena pernah tertembak di bagian kakinya "*I think I got shot.*".

Setelah mengamati pada ujaran kalimat diatas bahwa John tertembak di bagian kaki. Pada data ini jenis kejahatan atau jenis tindakan kriminal yang dialami John adalah *occasional criminal* atau *criminaloid* yaitu pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman yang terus-menerus sehingga mempengaruhi suatu orang pada pribadinya. Pada bagian ini john tertembak oleh tentara lawan karena perang yang dialaminya saat berada di Afghanistan sehingga ia tertembak dan mengalami luka di kakinya.

Jenis presuposisi pada ujaran diatas adalah presuposisi eksistensial, yaitu asumsi yang diasumsikan berkomitmen pada keberadaan entitas. Kata-kata posesif seperti '*s, an, a, the, my, your,* dan sebagainya, mengarah pada pengandaian kuat tertentu tentang keberadaan sesuatu. Pada

ujaran diatas diketahui bahwa John berkata "my leg" dan "my therapist" itu berarti ujaran tersebut mengarah ke presuposisi eksistensial karena John menggunakan kata posesif atau kepemilikan kalau John mempunyai kaki dan mempunyai dokter.

3.2.2 Presuposisi Faktual

Presuposisi faktual merupakan presuposisi yang mengandung informasi di dalam sebuah kalimatnya presuposisi ini juga terdapat informasi yang benar-benar ada atau dengan kata lain mengandung fakta didalamnya atau suatu kenyataan, dan biasanya informasi yang dipresuposisikan diikuti dengan kata kerja. Penulis menemukan 6 data untuk jenis presuposisi ini.

Data 3

Konteks: Ada kesibukan di ruang pres, banyak wartawan yang sedang menunggu informasi dari inspektur Lestrade, mereka menulis di buku catatan. Seorang reporter bertanya kepada Lestrade mengenai kasus kematian. "If they're suicides, what are you investigating?". Lestrade pun menjawab.

"these suicides are clearly linked. Um, it's an ... it's an unusual situation. We've got our best people investigating."

Pada data ke-3 di atas terdapat presuposisi sebagai berikut.

- Adanya kasus orang mati yang diduga bunuh diri
- Kematian yang diduga situasi yang tidak biasa
- Kasus yang sangat berat sehingga membutuhkan orang terbaik untuk investigasi

Makna dari presuposisi di atas yaitu adanya kasus bunuh diri yang menyebabkan kejanggalan, hal itu dapat di lihat dari kalimat "*it's an unusual situation*" sehingga memerlukan investigasi lebih lanjut. Dari kalimat diatas juga diketahui bahwa investigasi membutuhkan orang terbaik untuk melakukan investigasi kasus tersebut.

Dari ujaran data 3 merupakan bentuk kriminalitas terhadap kriminalitas *Nsane Criminal* yaitu orang-orang yang tergolong dalam kelompok idiot, embisil, atau paranoid. Pada ujaran diatas terdapat kasus kematian yang diduga bunuh diri. Sang pelaku sekaligus korban membunuh dirinya

sendiri karena mempunyai masalah dengan dirinya sehingga ia bunuh diri.

Pada data ini juga ujaran diatas termasuk kedalam jenis presuposisi faktual karena ujaran tersebut adalah fakta dan mengandung informasi didalamnya. Dan termasuk kedalam jenis faktual karena diakhiri dengan diakhiri dengan kata kerja "got" dan "investigating".

Data 4

"The killer must have driven her to Lauriston Gardens. He could only keep her case by accident, if it was in the car. No one could be seen with this case without attracting attention - particularly a man, which is statistically likely. So obviously he'd feel completed to get rid of it the moment he noticed he still had it - wouldn't have taken him more than five minutes to relieves his mistake."

Pada data diatas, data ke-4 terdapat presuposisi sebagai berikut, antara lain.

- Adanya seorang pembunuh
- Adanya seorang pria
- Pembunuh mempunyai mobil
- Adanya tempat bernama Lauriston Garden

Dari ujaran diatas memiliki asumsi bahwa jika adanya pembunuh yang mengendarai mobil menuju

Lauriston gardens. Serta dari kalimat "*The killer must have driven her to Lauriston Gardens*" dapat diasumsikan bahwa sang pembunuh tersebut mengendarai mobilnya menuju sebuah tempat yang bernama Lauriston gardens untuk menyingkirkannya. Kemudian sang pembunuh dianggap seorang pria karena Sherlock Holmes berkata "*particularly a man*".

Jenis kriminalitas pada data keempat ini masuk kedalam jenis *Brown criminal*, yaitu adanya sifat hewani yang diturunkan pada diri seseorang. Seperti hewan menangkap mangsa terkadang Ia membawanya ke tempat sepi dan supaya dapat memangsanya dengan tenang dan tidak terganggu. Sang pembunuh membawa sang korban untuk tidak terdeteksi atau supaya mayat yang Ia bunuh tidak dapat ditemukan sehingga Ia pun bisa bebas.

Pada ujaran ini termasuk kedalam presuposisi faktual karena mengandung fakta dan informasi didalamnya. Kemudian diikuti dengan kata kerja yaitu "*have driven*" yang berarti mengendarai, sang pembunuh membawa mayat dengan mengendarai mobil ke suatu tempat yang bernama Lauriston gardens.

Data 5

Konteks: Di seberang sebuah bangunan dari sebuah jendela, Sherlock Holmes melihat temannya, John, sedang menghadapi sang pembunuh. John sedang ditantang untuk meminum pil yang pembunuh berikan kepadanya, tetapi John tidak mau menerimanya. Kemudian John mengambil sebuah senjata yang ia simpan di sakunya dan menembak sang pembunuh itu. Sherlock diam-diam menyaksikan perbuatan John itu dan segera menelepon John yang sedang berada di seberang bangunan. Melalui telepon genggamnya Sherlock berbicara.

*"You (Watson), have just **killed a man.**"*

Pada ujaran di atas terdapat sesuatu yang dipresuposisikan, yaitu.

- ada seseorang yang bernama Watson
- ada seorang pria
- Watson telah membunuh seorang pria

Dari data di atas "*Well, you, Watson, have just killed a man*" dapat diasumsikan bahwa kalimat tersebut menggambarkan ada seorang yang bernama Watson "*you, Watson*" yang telah membunuh seorang pria "*just killed a man*".

Berdasarkan ujaran data diatas termasuk kedalam kriminalitas *criminals of passion*, yaitu pelaku kejahatan yang melakukan tindakannya karena marah, cinta atau karena kehormatan. Watson membunuh seseorang dikarenakan ia mengetahui bahwa orang itu adalah pembunuh berantai yang selama ini membuat banyak korban meninggal dunia melalui pil.

Pada data ini, ujaran diatas termasuk kedalam jenis presuposisi faktual karena kalimat tersebut adalah fakta dan diikuti dengan kata kerja "have killed" yang berarti seseorang yang bernama Watson, telah membunuh seorang pria.

Data 6

Konteks: Sherlock dan John sedang berdiskusi mengenai pembunuhan tentang apa yang mereka selidiki. John menyadari kalau mereka kehilangan sesuatu yaitu telepon genggam sang korban yang bisa diselidiki lebih lanjut dengan siapa Ia berkomunikasi selama ini.

*"Either way, the balance of probability is **the murderer has her phone.**"*

Dalam ujaran data 6 di atas terdapat presuposisi sebagai berikut.

- ada seorang pembunuh
- sang korban memiliki telepon genggam
- sang pembunuh menyita telpon genggam korban

Dari ujaran di atas diketahui bahwa terdapat seorang pembunuh, dan kemungkinan seorang pembunuh tersebut menyita atau mengambil telepon genggam sang korban "*of probability is the **murderer has her phone***".

Berdasarkan ujaran data diatas bentuk kriminalitas yang mencondong ke kriminal Occasional criminal atau criminaloid yaitu pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman yang terus menerus. Dimana sang pembunuh menyita telepon genggam si korban sehingga sulit untuk yang menyelidiki bagaimana kasus pembunuhan itu di prediksi dan terjadi. Bisa disimpulkan bahwa sang pembunuh sudah berpengalaman dalam hal ini karena tindakan menyita atau mengambil telepon genggamnya adalah cara yang jenius untuk tidak mudah di selidiki oleh orang lain.

Pada data ini ujaran diatas termasuk kedalam jenis presuposisi faktual karena mengandung informasi dan fakta. Dapat dilihat dari ujaran

"*the murderer has her phone*" jika sang pembunuh membawa kabur telepon genggam sang korban.

Data 7

Konteks: Sherlock dan John mengambil tempat mereka di sebuah meja. Mereka duduk sendiri tepat di jendela besar. Sambil melihat-lihat kota London yang ramai dan sibuk.

Sherlock: *22 northumberland street. Keep your eyes on it.*

John: *He's not just going to ring the doorbell, tough, is he? He'd Have to be mad.*

Sherlock: ***He has killed four people.***

Dari ujaran diatas terdapat presuposisi yaitu sebagai berikut.

-ada seorang pembunuh

-adanya empat orang yang terbunuh

Ujaran ke 5 memiliki asumsi bahwa terdapat empat (4) orang "*four people*" yang telah terbunuh oleh seseorang "*He*".

Berdasarkan data diatas merupakan kriminalitas yang termasuk dalam jenis kriminalitas brown criminal, yaitu adanya sifat hewani pada diri seseorang, dimana seorang pembunuh telah membunuh 4 orang dan tidak mempunyai rasa kasihan atau kapok.

Pada data 7 di atas ujaran tersebut termasuk kedalam jenis presuposisi faktual karena diikuti dengan kata kerja "killed". Dan ujaran tersebut mengandung informasi dan fakta jika sang pembunuh telah membunuh 4 orang.

Data 8

Konteks: Sherlock sedang melihat kekeliling kota yang ramai, orang-orang sedang bergegas pergi di sekitarnya. Disanalah tempat pembunuh berantai melakukan aksinya, di pusat kota.

Sherlock: "We now know **the victims were abducted**, and that changes everything. Because all of his victims disappeared from crowded places, from busy streets - but **nobody saw them go**. They walked out of their lives with a complete stranger, and trusted him right to the moment **they swallowed his poison**. He can do the impossible, this one - he needs to take a bow."

Pada data delapan terdapat presuposisi pada ujaran tersebut antara lain.

- Adanya korban dalam kasus penculikan
- Adanya banyak orang yang tidak melihat korban pergi
- Adanya racun
- Adanya orang asing

Makna dari ujaran diatas yang dipresuposisikan adalah "the victims were

abducted" adanya korban yang diculik oleh orang asing yang disinggung pada kalimat "*with a complete stranger*". Kemudian tidak ada orang yang melihat mereka, para korban, pergi hal tersebut bisa dilihat dari ujaran "*nobody saw them go*". Kemungkinan dari mereka, para korban telah terbunuh karena telah dipaksa menelan suatu pil yang mengandung racun "*they swallowed his poison*".

Jenis kriminalitas pada data diatas termasuk ke dalam jenis kriminalitas *Occasional criminal* atau *criminaloid* yaitu pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman yang terus-menerus. Pada kasus ini karena sang pelaku telah menculik beberapa orang korban yang ada di pusat kota menuju sesuatu yang tidak diketahui orang lain.

Pada data diatas termasuk kedalam presuposisi faktual karena ujaran tersebut benar adanya, mengandung informasi dan kejadian tersebut adalah fakta. Data tersebut termasuk kedalam jenis presuposisi karena diikuti oleh kata kerja "*the victims were abducted*" yang berarti pelaku menculik korban. fakta yang lain adalah tidak ada orang satupun yang melihat kemana korban pergi

yang juga diikuti dengan kata kerja "nobody saw them go".

3.2.3 Presuposisi Non-Faktual

Presuposisi non-faktual adalah asumsi yang dianggap tidak benar dan belum terjadi. Suatu informasi yang diasumsikan dapat dikatakan tidak benar karena informasi tersebut menggunakan kata-kata yang mengidentifikasi keambiguan dan ketidakpastian. Asumsi yang dikatakan malah bisa menjadi sebaliknya. Misalnya tuturan pertama bersifat kalimat positif, kemudian tuturan berikutnya bersifat negatif, begitu pun sebaliknya. Non-faktual pengandaian diidentifikasi oleh kata kerja seperti dream (mimpi), membayangkan (imagined), berpura-pura (pretend), dan sebagainya (Yule:1996:29). Penulis menemukan 1 ujaran yang masuk pada jenis presuposisi ini, yaitu.

Data 9

Konteks: Ketika ada suatu unit taxi yang terparkir di sisi jalan, Sherlock menghampirinya dan berbicara kepada supir taxi tersebut. Supir taxi yang diduga pembunuh berantai terlihat mengenakan

pakaian seperti orang pada umumnya. Sherlock sudah mewaspadai orang itu karena ia sudah membunuh sebanyak empat orang sebelumnya yang menjadi korban pil beracun.

Supir taxi mengira Sherlock memesan taxi tersebut tetapi Sherlock hanya ingin berbicara sebentar dengannya. Salah satu tuturan supir taxi adalah sebagai berikut.

I didn't kill those four people, Mr. Holmes. I spoke to them, and then they killed themselves. Go and get the coppers now, and I promise you this - I will never let tell you what I said.

Pada data diatas terdapat presuposisi yaitu sebagai berikut.

- Adanya 4 orang yang terbunuh
- Ada seseorang yang bernama Holmes (Sherlock)
- Ada sekelompok orang (*they*) yang bunuh diri

Bisa diketahui bahwa data diatas terdapat beberapa preposisi, diantaranya adalah supir taxi yang diduga pembunuh dan sudah membunuh sebanyak empat orang mengatakan bahwa Ia tidak membunuh empat orang itu, bisa dilihat dari tuturan "*I didn't kill those four people, Mr. Holmes*".

Kemudian disinggung pada tuturan tersebut terdapat kata "*Mr. Holmes*" yang berarti ada seseorang yang bernama Holmes sedang berbicara dengan supir taxi tersebut. kemudian yang di[resuposisikan selanjutnya adalah mereka, empat orang yang sudah meninggal, dikatakan oleh supir taxi bahwa mereka mati terbunuh oleh dirinya sendiri, dalam arti bunuh diri, bisa dilihat dari tuturan "*they killed themselves*". Tuturan tersebut mengindikasikan bahwa menurut supir taxi bukan Ia yang membunuh mereka, tetapi merekalah yang bunuh diri.

Jenis kriminalitas yang terdapat pada data ini adalah *Brown Criminal* yaitu orang berdasarkan pada doktrin atavisme (adanya sifat hewani yang diturunkan pada diri seseorang). sang supir taxi diduga pembunuh berantai dan sudah merenggut empat nyawa. Yang dilakukan supir taxi tersebut adalah tindakan hewani karena tidak ada rasa belas kasihan terhadap orang yang telah banyak Ia jadikan korban pembunuhan.

Pada data ini tuturan diatas termasuk kedalam jenis presuposisi non-faktual, karena ujaran yang dilontarkan bersifat negatif dan tidak sesuai dengan fakta. Terlihat dari tuturan "*I didn't*

killed those four people", kata *"didn't"* merupakan kata yang bersifat negatif dan mengindikasikan bahwa empat orang yang terbunuh bukanlah dia yang membunuhnya tetapi mereka membunuh diri sendiri *"they kill themselves"*.

3.2.4 Presuposisi Leksikal

Pengandaian leksikal adalah anggapan bahwa dalam menggunakan satu bentuk, penutur dapat bertindak seolah-olah makna lain akan dipahami. Dengan kata lain kata yang diujarkan oleh pembicara terdapat maksud yang tidak dinyatakan secara langsung mengenai seseorang yang telah melakukan sesuatu. Kata-kata seperti *stop, start, again, manage to, forget to, happened to*, dan *avoid* menjadi penanda ciri-ciri presuposisi leksikal (karttunen dalam Levinson, 1983:181 dan Yule, 1996:28). Pada jenis presuposisi ini penulis mengumpulkan data sebanyak 1 ujaran, di antara lain.

Data 10

Konteks: Sherlock sedang melihat sekeliling kota yang ramai, orang-orang sedang bergegas pergi di sekitarnya. Disanalah tempat pembunuh berantai

melakukan aksinya, di pusat kota. Penulis hanya menemukan 1 ujaran yang masuk untuk presuposisi ini, yaitu.

*We now know the victims were abducted, **and that changes everything**. Because all of his victims disappeared from crowded places, from busy streets - but nobody saw them go. They walked out of their lives with a complete stranger, and trusted him right to the moment they swallowed his poison. He can do the impossible, this one - he needs to take a bow.*

Pada ujaran diatas terdapat presuposisi anantara lain sebagai berikut

- Adanya korban dalam kasus penculikan
- Adanya banyak orang yang tidak melihat korban pergi
- Adanya racun
- Adanya orang asing
- Adanya sesuatu yang berubah

Makna dari ujaran diatas kurang lebih sama dengan data 8 pada jenis presuposisi faktual, yang dipresuposisikan adalah "*the victims were abducted*" adanya korban yang diculik oleh orang asing yang disinggung pada kalimat "*with a complete stranger*". Kemudian tidak ada orang yang melihat mereka, para korban, pergi hal tersebut bisa dilihat dari ujaran "*nobody saw them go*".

Kemungkinan dari mereka, para korban telah terbunuh karena telah dipaksa menelan suatu pil yang mengandung racun "*they swallowed his poison*". Ujaran "*and that changes everything*" yang berarti ini merubah segalanya, artinya ada sesuatu yang berubah yang tidak sama seperti sebelumnya.

Jenis kriminalitas pada data diatas termasuk ke dalam jenis kriminalitas *Occasional criminal* atau *criminaloid* yaitu pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman yang terus-menerus. Pada kasus ini karena sang pelaku telah menculik beberapa orang korban yang ada di pusat kota menuju sesuatu yang tidak diketahui orang lain.

Pada data ini ujaran tersebut termasuk ke dalam jenis presuposisi leksikal, karena terdapat anggapan bahwa dalam menggunakan satu bentuk, penutur dapat bertindak seolah-olah makna lain akan dipahami. Terdapat kata "*changes*" pada ujaran "*and that changes everything*" yang berarti semua berubah karena adanya kasus penculikan korban

3.2.5 Presuposisi Struktural

Presuposisi struktural adalah asumsi struktur kalimat tertentu yang menjadi bagian dari struktur

kalimat dan sudah dianggap benar. Bagian struktur kalimat mengandung kata-kata dan frase. Pembicara dapat menggunakan struktur seperti itu untuk memperlakukan informasi sebagai presuposisi dan karenanya diterima sebagai kebenaran oleh pendengar. Ini dapat ditemukan dalam penggunaan konstruksi pertanyaan-Wh dalam bahasa Inggris. Penulis hanya menemukan 1 ujaran saja pada jenis presuposisi ini, yaitu.

Data 11

"Detective Inspector, how can suicides be linked?"

Pada data 11 diatas terdapat presuposisi sebagai berikut.

- Adanya seseorang sebagai inspektur detektif
- Adanya bunuh diri

Adanya seseorang yang berprofesi sebagai detektif, dan sang detektif ini di tanyai oleh seseorang penanya terkait adanya bunuh diri, bisa dilihat dari ujaran *"how can suicides be linked?"*.

Pada data di atas mengandung *Nsane Criminal* yaitu orang-orang yang tergolong dalam kelompok idiot, embisil, atau paranoid, Karena mereka

memilih menyelesaikan masalah dengan cara bunuh diri.

Pada data diatas ujaran tersebut termasuk kedalam jenis presuposisi struktural karena terdapat pertanyaan "How" karena pada presuposisi struktural terdapat pertanyaan W-H. ujaran "*how can suicides be linked*" Telah mengandung asumsi yang benar bahwa ada kasus bunuh diri tersebut.

3.2.6 Presuposisi Konter-Faktual

Presuposisi konter-faktual adalah asumsi bahwa apa yang diandaikan bukan hanya tidak benar tetapi juga kebalikan dari apa yang benar atau bertentangan dengan fakta. Pada jenis presuposisi ini penulis menemukan 2 data, yaitu antara lain.

Data 12

"But if they are murders, how do people keep themselves safe?"

Pada data 11 diatas terdapat presuposisi sebagai berikut.

- Mereka di anggap pembunuh
- Adanya beberapa orang yang melindungi mereka

Dari ujaran di atas dapat terlihat bahwa adanya suatu kelompok "they" yang dianggap sebagai pembunuh. Sang penutur belum yakin atau tidak sepenuhnya yakin bahwa mereka adalah pembunuh. Bahkan anggapan itu di kuatkan lagi dengan kalimat "how do people keep themselves safe" yang mematahkan anggapan bahwa mereka adalah pembunuh karena dilindungi atau di selamatkan oleh adanya beberapa orang. Asumsi bahwa apa yang diandaikan bukan hanya tidak benar tetapi juga kebalikan dari apa yang benar atau bertentangan dengan fakta.

Pada data diatas mengandung jenis kriminalitas *Nsane Criminal* yaitu orang-orang yang tergolong dalam kelompok idiot, embisil, atau paranoid, Karena mereka memilih menyelesaikan masalah dengan cara yang sama yaitu bunuh diri.

Pada ujaran data diatas termasuk jenis presuposisi karena terdapat kata *If* pada ujaran "But **if** they are murders", ini berarti kebalikan dari apa yang benar atau bertentangan dengan fakta bahwa belum tentu mereka melakukan bunuh diri.

Data 13

Konteks: Data ini merupakan percakapan antara reporter dan seseorang yang bernama Lestrade atas

adanya kasus bunuh diri yang terjadi di London, Inggris.

"If they're suicides, what are you investigating?"

Pada ujaran data 13 di atas terdapat presuposisi sebagai berikut

- adanya bunuh diri
- adanya beberapa orang yang merupakan korban bunuh diri

Dari ujaran di atas Dari ujaran di atas diketahui bahwa adanya suatu kelompok "they" yang dianggap sebagai korban bunuh diri yang belum diketahui secara pasti jika mereka bunuh diri atau bukan. Dari ujaran diatas juga dapat diketahui bahwa terdapat kata "If" yang menandakan bahwa kasus kematian mereka masih diasumsikan, jadi belum diketahui secara fakta dan belum diketahui kebenarannya.

Berdasarkan ujaran data diatas bentuk kriminalitas yang mencondong ke kriminal *Nsane Criminal* yaitu orang-orang yang tergolong dalam kelompok idiot, embisil, atau paranoid. Karena mereka adalah kelompok yang diduga depresi atau

paranoid sehingga mereka melakukan hal yang menyebabkan mereka mati.

Sama seperti data sebelumnya, Pada ujaran data diatas termasuk jenis presuposisi karena terdapat kata *If* pada ujaran "*If they're suicides*", ini berarti kebalikan dari apa yang benar atau bertentangan dengan fakta bahwa belum tentu mereka melakukan bunuh diri.

Tabel data

Berikut adalah tabel kesimpulan dari beberapa yang telah dikumpulkan dan dianalisis yaitu sebagai berikut.

Keterangan:

- E** : Eksistensial
- F** : Faktual
- NF** : Non-Faktual
- L** : Leksikal
- S** : Struktural
- KF** : Konter-faktual

NO	Ujaran	Jenis Presuposisi					
		E	F	NF	L	S	CF
1.	<i>Taxi Driver: I have Sponsor. Sherlock: You have what? Taxi Driver: For ever life I take, money goes to my kids, the more I kill, they better off they'll be. You see? Nicer than You think.</i>	✓					
2.	<i>Mike: "You okay?" John: "Just My leg." Mike: "bad, is it?" John: "My therapist thinks it's psychosomatic." Mike: "What do you think?" John: "I think I got shot."</i>	✓					
3.	<i>"these suicides are clearly linked. Um, it's an ... it's an unusual situation. We've got our best people investigating."</i>		✓				
4.	<i>The killer must have driven her to Lauriston Gardens...</i>		✓				
5.	<i>"You (Watson), have just killed a man."</i>		✓				
6.	<i>"Either way, the balance of probability is the murderer has her phone."</i>		✓				
7.	<i>Sherlock: 22 northumberland street. Keep your</i>		✓				

	<p>eyes on it.</p> <p>John: He's not just going to ring the doorbell, tough, is he? He'd Have to be mad.</p> <p>Sherlock: He has killed four people.</p>					
8	<p>Sherlock: "We now know the victims were abducted, and that changes everything. Because all of his victims disappeared from crowded places, from busy streets - but nobody saw them go. They walked out of their lives with a complete stranger, and trusted him right to the moment they swallowed his poison. He can do the impossible, this one - he needs to take a bow."</p>		✓			
9	<p>I din't kill those four people, Mr.Holmes. I spoke to them, and then they killed themselves. Go and get the coppers now, and I promise you this - I will never let tell you what I said</p>			✓		
10.	<p>We now know the victims were abducted, and that changes everything. Because all of his victims disappeared from crowded places, from busy streets -</p>				✓	✓

	<i>but nobody saw them go. They walked out of their lives with a complete stranger, and trusted him right to the moment they swallowed his poison. He can do the impossible, this one - he needs to take a bow.</i>						
11.	<i>"Detective Inspector, how can suicides be linked?"</i>					✓	
12.	<i>"But if they are murders, how do people keep themselves safe?"</i>						✓
13.	<i>"If they're suicides, what are you investigating?"</i>						✓

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah penulis menganalisa suatu tuturan dalam film *Sherlock Holmes*, penulis menemukan beberapa tuturan yang dijadikan data yang mengandung presuposisi dan kriminalitas. Dalam ceritanya, film *Sherlock: A Study in Pink* ini mengisahkan perjalanan Sherlock Holmes dan Dr. John Watson dalam mengungkap kasus pembunuhan berantai di London. Dalam film tersebut memiliki masalah atau konflik isu sosial kriminalitas.

Dari hasil penelitian diatas, terdapat 13 data jenis presuposisi dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* sehingga dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa beberapa tuturan di dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* mengandung jenis-jenis presuposisi. Terdapat 6 jenis presuposisi yang ditemukan dalam film ini yang mengacu pada teori Yule, diantaranya adalah presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, presuposisi non-faktual, presuposisi leksikal, dan presuposisi konter-faktual, dan presuposisi struktural. Jumlah jenis-jenis presuposisi dari 13 data adalah 2 data presuposisi eksistensial, 6 data presuposisi

faktual, 1 data presuposisi non-faktual, 1 data presuposisi leksikal, 1 data presuposisi struktural dan 2 data konter-faktual.

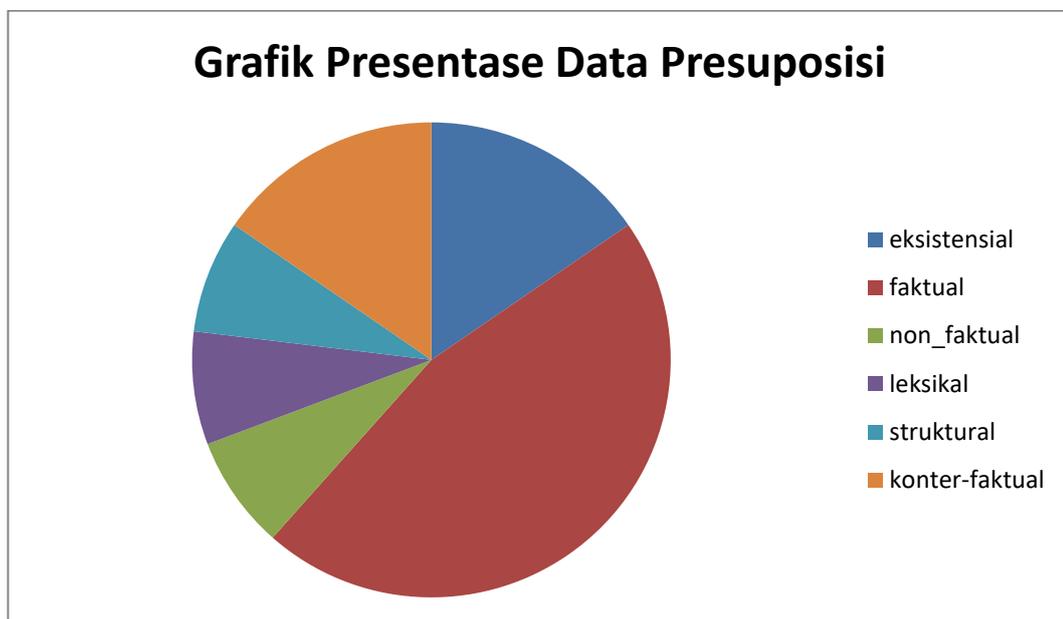
Dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* lebih banyak ditemukan presuposisi faktual dibandingkan dengan jenis presuposisi lainnya dengan jumlah 6 data

Selain ditemukannya jenis-jenis presuposisi dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*, di temukan juga beberapa jenis kriminalitas yang sesuai dengan jenis-jenis kriminalitas menurut Bjorn Lomborg (2004). Terdapat 13 data mengenai jenis-jenis kriminalitas yang cocok. Penulis menemukan 3 data Brown Criminal, 4 data Nsane criminal, 4 data Occasional criminal, dan 2 data Criminals of passion

Ditemukan beberapa jenis presuposisi dan jenis kriminalitas di dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* menunjukkan bahwa di dalam film ini terdapat bentuk kriminalitas yang berbeda. Penulis menemukan jenis-jenis kriminalitas di dalam film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* yang juga mengandung presuposisi. Identifikasi jenis presuposisi dan jenis kriminalitas dalam film ini dilihat dari beberapa tuturan dalam percakapan antar tokoh sehingga penulis mengambil dari

percakapan tersebut untuk menunjukkan atau mengidentifikasi analisis suatu tuturan.

Demikian hasil analisis tuturan tokoh yang dapat penulis paparkan mengenai jenis-jenis presuposisi dan jenis-jenis kriminalitas dalam isu sosial kriminalitas pada film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*.



Presuposisi Eksistensial: 15%

Presuposisi Faktual: 46%

Presuposisi Non-faktual: 8%

Presuposisi Leksikal: 8%

Presuposisi Struktural: 8%

Presuposisi Konter-faktual: 15%

4.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dibuat oleh penulis yaitu:

1. Diharapkan penelitian pragmatic khususnya presuposisi dan isu sosial kriminalitas dapat dilakukan lebih luas lagi serta lebih dalam
2. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam mencari topik serupa.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi pembelajaran bagi seluruh kalangan yang ingin mengetahui bidang pragmatic khususnya presuposisi.

SYNOPSIS

Language is the most important thing in communicating. In communication, there are speakers and interlocutors as parties who play an important role in communicating. The speaker is a person who gives a statement to the interlocutor about what was conveyed, then the interlocutor listens, pays attention and responds to the speakers. So that the interlocutor makes assumptions from the utterance. The assumptions made by the speakers are also called presuppositions.

The purpose of this research is to identify what presuppositions are contained in an utterance, what types of presuppositions are contained in a utterance uttered by the characters in the film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* using George Yule's theory and describe what types of criminality there are in an utterance in the film. for the types of criminality the author uses the theory of Bjorn Lomborg (2004).

This research is entitled "Presuposisi Dalam Ujaran Terkait Kriminalitas Dalam Film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*". In the story of the film, the film *Sherlock: A Study in Pink* tells the journey of Sherlock Holmes and Dr. John Watson in uncovering a serial murder and crime case in London. This research is

conducted to analyze through conversations spoken by the characters in the film contained presuppositions and the types of criminality in the film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*.

In the film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*, the writer examines presupposition and the type of criminality in the conversation spoken by the characters in this film. Based on the results of the research, there are 13 data on the types of presuppositions in the film *Sherlock Holmes: A Study In Pink*, so that the results of these data indicate that some of the utterances in the film *Sherlock Holmes: A Study in Pink* contain types of presuppositions. The writer found 13 data containing presuppositions in the film's conversations, there is; 2 existensial presuppositions, 6 factive presuppositions, 1 non-factive presuppositions, 1 lexical preposition, 1 structural preposition, 2 data counter-factive preposition. The type of factive presupposition is commonly found in the film *Sherlock Holmes: A Study in Pink*, with 6 data.

In addition to finding types of presuppositions in the film *Sherlock Holes: A Study in Pink*, several types of criminality were also found according to the types of criminalities according to Bjorn Lomborg (2004).

There Is 13 data on suitable types. On that data, the writer found 3 data Brown Criminal, 4 data Nsane criminal, 4 data Occasional criminal, dan 2 data Criminals of passion.

Several types of presuppositions and types of criminality were found in the film Sherlock Holmes: A Study in Pink, indicating that in this film there are different forms of criminality, and that are found from some conversation spoken between speakers and interlocutors.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baskin, A. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Bonger, W.A. (1970). *Pengantar tentang Kriminologi (Terjemahan oleh; R.A Koesnoen)*. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta.
- Cummings, L. (1999). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics, Oxford Textbooks in Linguistics*. Oxford University Press
- Kartono, K. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kridalaksana, H. (1978). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. (1983). *The Principle of Pragmatics*. London: Cambridge University.

- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatik*. London: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen C. (1985). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lomborg, Bjorn. (2004). *Global Crisis, Global Solutions*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2004
- Nababan. P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pistoia-Reda, S, Domaneschi, F. (2017). *Linguistic and Psycholinguistic Approaches on Implicatures and Presuppositions*. Palgrave Macmillan Cham.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-50696-8>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sinar, S.T. (2008). *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistematis Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suriasumantri, S.J. (1985). *Ilmu Dalam Perspektif*. Bantul: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.

- Susilo, R. (1976). *Kriminalistik: (ilmu penyidikan kejahatan)*. Bogor: Politeia, 1976
- Wijana. (1996). *Sosiolingustik*. Bandung: Angkasa.
- Wirjono, Prodjodikoro. (2003). *Tindak-tindak Pidana Tertentu di Indonesia*. Refika Aditama, Bandung.
- Yule, G. (1996). *Is there liability with chemotherapy following immediate breast construction?*.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (1996). *The Study of Language*. Cambridge: University Press.
- Web.
- Beritasatu. 2021, *Jadi Tahun Terburuk London untuk Pembunuhan Remaja*. (1 Januari 2022). Diakses dari: <https://www.beritasatu.com/amp/dunia/873855/2021-jadi-tahun-terburuk-london-untuk-pembunuhan-remaja>
- CNN Indonesia. *37 Kasus Kejahatan, Pemerkosa di Inggris Dihukum Seumur Hidup*. 10 Desember 2019. Diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/2019121>

[0000934-134-455523/37-kasus-kejahatan-pemerkosa-
di-inggris-dihukum-seumur-hidup](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/11/131117_pencurian_bendasejarah)

BBC Indonesia. Pencurian benda seni marak di Inggris.

17 November 2013 Dilansir dari

[https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/11/131117
pencurian_bendasejarah](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/11/131117_pencurian_bendasejarah)

Dunia tempo. *Kepolisian London kewalahan atasi copet.*

20 Juli 2012. Diakses dari

[https://dunia.tempo.co/read/418185/kepolisian-
london-kewalahan-atasi-copet](https://dunia.tempo.co/read/418185/kepolisian-london-kewalahan-atasi-copet)

CNN Indonesia. *Pemerintahan Boris Johnson di Inggris*

Digoyang Isu Korupsi. 08 Nov 2021. Diakses dari

[https://www.cnnindonesia.com/internasional/2021110
7231523-134-717827/pemerintahan-boris-johnson-di-
inggris-digoyang-isu-korupsi.](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211107231523-134-717827/pemerintahan-boris-johnson-di-inggris-digoyang-isu-korupsi)

BIODATA MAHASISWA

Nama : Zul Fahmi Yusron
NPM : 041118038
Tempat, Tgl Lahir : Bogor, 15 April 2001
Alamat : Kp. Babakan, Rt 03 / Rw 05, Desa.
Tarikolot, Kec. Citeureup, Bogor, Jawa Barat
Telp./HP : 083818032994
E-mail : zfhmiy@gmail.com
Tahun Kuliah : 2018
Program Kelas : Sastra Inggris
Orang Tua : H. Wawang Ridwan, SE & Euis
Komalasari